



**EVALUASI PENYULUHAN PEMILAHAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK
 PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS, PENDIDIKAN USIA DINI SEKOLAH LUAR
 BIASA BALI**

*The Evaluation of Organic and Inorganic Waste Sorting Education for Special Needs
 Students In Early Childhood at National Special Need School Bali*

**Imroatul Ippah¹, Husnayaen^{1*}, Riyani Bela¹, Azizah Azis¹, Suci Rahmawati², Adrian
 Pratama Putra²**

¹Program Studi Teknik Lingkungan, Institut Sains dan Teknologi Nahdlatul Ulama Bali (ISTNUBA), Denpasar, Bali-Indonesia, ²Program Studi Sistem Informasi, Institut Sains dan Teknologi Nahdlatul Ulama Bali (ISTNUBA), Denpasar, Bali-Indonesia)

Jalan Pura Demak Barat No. 31, Denpasar, Bali 80119

*Alamat Korespondensi: husnayaen.23@gmail.com

(Tanggal Submission: 2 November 2025, Tanggal Accepted : 28 Januari 2026)



Kata Kunci :	Abstrak :
<i>Pemilahan Sampah, Sampah Organik, Sampah Anorganik, Pendidikan Dini, Anak Berkebutuhan Khusus</i>	Bali merupakan salah satu tujuan pariwisata dunia yang tak luput dari permasalahan sampah. Pemerintah Bali saat ini tengah gencar dalam memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah terutama pemilahan sampah organik dan anorganik. Namun edukasi untuk siswa berkebutuhan khusus masih dianggap sulit karena beberapa faktor yaitu keterbatasan fasilitas, pemahaman siswa dan tidak optimalnya integrasi antara implementasi pendidikan dan pendidikan lingkungan. Sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dari Institut Sains dan Teknologi Nahdlatul Ulama Bali (ISTNUBA) mencoba memberikan penyuluhan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SLB No. 1 Denpasar. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mendalam kepada para siswa SLB tentang sampah organik dan anorganik, memberikan evaluasi tentang keefektifan metode penyuluhan dan mendapatkan saran tentang kegiatan dimasa yang akan datang. Metode yang dipakai adalah pemberian materi dan praktik yang dikemas dalam bentuk permainan. Hasil yang didapatkan adalah metode yang digunakan efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Saran terbanyak tentang kegiatan mendatang adalah edukasi tentang pengelolaan sampah lanjutan.
Key word :	Abstract :
<i>Separation Waste, Organic</i>	Bali is one of the most famous destinations in the world and trash will always be one of the problems. Since few years back Bali government intense education



*Waste,
Inorganic
Waste, Early
Education
Special Needs
Student*

to the local society about waste management, especially the separation between organic and inorganic trash. Even though waste management education is not easy for the special needs early education student because of some reason such as facility limitation, the student understanding and the integration between education implementation with the environmental education is not optimal. Therefore, as a community service from the Institute of Science and Technology Nahdlatul Ulama Bali (ISTNUBA) tried to deliver education for the special needs children in the Special Need School No 1 Denpasar. The aims of this activity are to make the student understand more about organic and inorganic waste, to give an evaluation for the activity whether it is effective or not and to get suggestions for future activities. The methods are explaining in small student groups and practice as a game. The result is the method effective for the early education special needs student. The highest suggestions is after waste separation management.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Ippah, I., Husnayaen, Bela, R., Azis, A., Rahmawati, S., & Putra, A. P. (2025). Evaluasi Penyuluhan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Pada Siswa Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Usia Dini Sekolah Luar Biasa Bali. *Jurnal Abdi Insani*, 13(1), 340-350. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i1.3485>

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu yang terus hadir dari masa ke masa. Bali, sebagai salah satu destinasi pariwisata dunia, menjadikan isu lingkungan sebagai sorotan utama. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kunjungan wisatawan, volume sampah di Bali pun terus bertambah. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan citra lingkungan.

Salah satu upaya strategis dalam pengelolaan sampah adalah melalui pemilahan sejak dari sumber, yaitu dengan memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Pemilahan sampah yang dilakukan secara tepat tidak hanya mempermudah proses daur ulang dan pengolahan akhir, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan sejak usia dini.

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik usia dini. Usia dini dianggap sebagai masa emas dalam perkembangan anak, di mana mereka lebih mudah menerima dan menyerap berbagai bentuk pembelajaran, termasuk nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah Lembaga Pendidikan dengan kategori siswa berkebutuhan khusus sehingga menjadi lingkungan yang unik dalam pengembangan pendidikan karakter termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Keberadaan SLB ini merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan setara dan berkeadilan untuk semua dan pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus. Hal ini mempertegas komitmen Pemerintah Indonesia dalam memberikan pendidikan secara berkeadilan dan merata bagi semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan berbagai pihak di Bali mulai mengencangkan kebiasaan pemilahan sampah dalam kehidupan masyarakat, melalui peran aktif lembaga swadaya masyarakat (LSM), sekolah, serta instansi terkait. Setiap warga masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Komitmen ini ditegaskan melalui diterbitkannya Pedoman



Pengelolaan Sampah Berbasis Desa Adat berdasarkan Keputusan Nomor 08/KEP-PSM.II/MDA-BALI/X/2021 oleh Majelis Desa Adat Provinsi Bali (Majelis Desa Adat Provinsi Bali, 2021).

Meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah sudah mulai tumbuh, edukasi dini tentang pengelolaan sampah bagi anak-anak berkebutuhan khusus masih jarang dilakukan secara sistematis.. Anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Erdita & Madura, 2024). Pemberian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

Sampah adalah hasil produk sampingan yang sudah tidak diperlukan ataupun sesuatu yang sudah dibuang yang bersumber dari aktivitas makhluk hidup (Tresnawati & Budiman, 2022). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, berupa zat organik atau anorganik, dan bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai, yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah dibagi menjadi 3 kategori yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3.

Praktik pengenalan lingkungan terutama sampah bukan hal yang mudah diterapkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus akibat keterbatasan sarana, kurangnya pemahaman siswa serta belum terintegrasinya pendidikan lingkungan dalam pembelajaran sehari-hari secara optimal. Kegiatan penyuluhan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pengelolaan lingkungan disekolah dan memperkuat pendidikan inklusif dengan pendekatan ramah lingkungan dan partisipatif. Harapan ke depannya siswa-siswa yang sudah mendapatkan pembelajaran mampu menjadi ujung tombak dalam pemberian materi mengenai pemilahan sampah sesuai dengan kategori mereka masing-masing. Kegiatan Pemilahan Sampah di SLB ini bisa menjadi role model berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai inklusif, partisipasi dan pelestarian lingkungan. Evaluasi kegiatan yang ada dapat dijadikan acuan untuk pembenahan ke depan dan penjabaran tantangan memberikan penyuluhan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik di SLB.

Tujuan dari kegiatan penyuluhan masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para siswa SLB mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, serta melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan praktik. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan guna mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran pemilahan sampah bagi siswa berkebutuhan khusus.

METODE KEGIATAN

Tahap Kegiatan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Pada Tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan SLB No. 1 Denpasar demi kelancaran kegiatan penyuluhan dan kesiapan dari sekolah dalam menyediakan fasilitas serta guru pendamping. Beberapa tantangan yang akan dihadapi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam menjalani pendidikan inklusi terkait strategi pengajaran guru dapat berupa :

- a) Kurangnya komunikasi secara dua arah antara murid dan guru sehingga menciptakan kelas yang pasif, kurang asyik, bahkan jarang mencakup nilai keanekaragaman pada kegiatan belajar mengajar, dikhawatirkan dapat membentuk karakter ABK yang sulit untuk bersosialisasi.
- b) Metode pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang memaksimalkan fasilitas dapat berpotensi membuat ABK stuck hanya pada kemampuan tertentu.
- c) Kurangnya perhatian guru akan segala hambatan di lingkungan sekitar KBM dapat mengganggu konsentrasi ABK pada saat belajar (Hanifah *et al.*, 2022).

Interview mengenai profil sekolah dan siswa juga dilakukan dengan salah satu guru sekolah untuk memberikan ide mengenai cara terbaik dalam menyampaikan materi penyuluhan serta meminimalisir kendala yang kemungkinan terjadi. Kemudian, dalam tahap persiapan ini kami juga membuat alat peraga dengan menggunakan box yang sudah diberi label untuk membantu proses pembelajaran secara visual dan praktis.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan di lakukan langsung di sekolah SLB No. 1 Denpasar. Pemberian materi singkat dilakukan secara menyeluruh terlebih dulu untuk memberikan gambaran tentang definisi singkat sampah organik dan anorganik serta manfaat dari pemilahan sampah. Selain itu, dijelaskan pula dampak negatif yang dapat timbul akibat kebiasaan membuang sampah sembarangan. Pemberian materi dilakukan secara interaktif dengan siswa melalui sesi tanya jawab, guna menjaga perhatian siswa dan melatih keberanian mereka dalam berpartisipasi aktif.

Mengingat sekolah ini memiliki beberapa kategori kebutuhan khusus, yaitu Tunanetra, Tunadaksa, Tunagrahita, Tunawicara, dan Autisme, dengan total sebanyak 217 siswa, maka pembagian kelompok dilakukan berdasarkan kategori tersebut. Hal ini bertujuan Hal ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan praktik serta memastikan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Setiap kelompok mendapatkan pendampingan langsung dari guru sekolah yang telah memahami karakteristik dan kebutuhan khusus siswa secara mendalam.

Masing-masing kelompok kecil terdiri dari satu dosen dan dua mahasiswa, serta didampingi oleh guru pembimbing yang disesuaikan dengan jumlah kelompok siswa. Setelah pembagian kelompok, dilakukan kembali penyampaian materi secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menyenangkan, dan interaktif, agar siswa tetap antusias dan tidak mudah merasa bosan. Keberadaan guru pembimbing menjadi poin penting untuk menerjemahkan dan memberikan informasi dengan teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, kegiatan praktik dilaksanakan dalam bentuk Permainan Pilah Sampah, yang dirancang untuk menggabungkan unsur edukatif dan hiburan. Dosen yang didampingi oleh dua mahasiswa memperkenalkan berbagai jenis sampah kepada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk melihat, menyentuh, dan memilah sampah dari box campur ke dalam kategori organik dan anorganik yang telah diberi label. Metode ini terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman melalui pendekatan sensorik dan visual.

Pada tahap evaluasi, kuesioner disebarakan secara acak kepada 80 siswa, 10 guru, dan 10 orang tua atau pendamping siswa yang hadir di lokasi. Selain itu, dilakukan pula wawancara kepada beberapa perwakilan dari masing-masing kelompok. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, serta untuk mengidentifikasi masukan dan saran guna meningkatkan kualitas kegiatan serupa di masa mendatang. Selama kegiatan ini berlangsung beberapa alat dan bahan digunakan, antara lain

1. Kuesioner sebagai instrumen evaluasi kegiatan,
2. Materi penyuluhan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa,
3. Kamera untuk mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan,
4. Box yang telah diberi label untuk memisahkan sampah campur, organik, dan anorganik,
5. Contoh sampah domestik dari berbagai jenis limbah organik dan anorganik yang dapat merepresentasikan masing-masing kategori secara jelas dan aman untuk siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang sampah di Bali sudah banyak dilakukan mengingat Bali adalah salah satu tujuan wisata yang disorot dunia. Setiap tahun Bali menghasilkan sampah sebesar 822.55 ton/tahun didominasi oleh sampah organik sebesar 65% dan sampah anorganik sebesar 35% dan akibat kurangnya pengelolaan sampah secara terpadu hampir 35% sampah dibuang secara ilegal ke lingkungan (Widyarsana *et al.*, 2020). Pentingnya pengelolaan sampah di Bali menjadi hal yang utama dilakukan oleh pemerintah Bali. Salah satu cara dalam membantu memudahkan pengelolaan sampah dan mengurangi jumlah sampah adalah dengan melakukan pemilahan dari sumbernya, sehingga masyarakat sendiri dapat melakukan daur ulang sampah dan mengurangi jumlah sampah yang terbuang ke TPA.

Kegiatan edukasi pemilahan sampah yang dilakukan di SLB Negeri 1 Denpasar dirancang dan disesuaikan dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru pendamping menyampaikan bahwa penggunaan alat bantu visual serta pendekatan bermain sangat membantu siswa dalam

memahami materi. Metode ini dapat mengefektifkan proses belajar mengajar berbasis permainan (game-based learning) sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa (Wibawa *et al.*, 2020).

Penyuluhan tentang pengelolaan sampah melalui kegiatan pemilahan antara sampah organik dan anorganik merupakan salah satu langkah strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada masyarakat. Edukasi mengenai pemilahan sampah sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena pada masa ini anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan karakter yang pesat.

Pendidikan lingkungan hidup akan sangat efektif apabila diberikan sedini mungkin pada usia anak-anak. Anak-anak dirasa masih sangat sensitif secara psikologi, sehingga pembentukan sikap dan karakter cinta lingkungan sangat tepat jika dimulai pada usia ini. Kegiatan pendidikan lingkungan pada usia sekolah dasar merupakan satu langkah awal dalam penanaman karakter pada anak (Kartijono *et al.*, 2019).

Pendidikan lingkungan pada usia dini dianggap sebagai waktu untuk memulai pengembangan awal yang tidak hanya memahami lingkungan tetapi juga menumbuhkan sikap positif dan peduli terhadap lingkungan (Safira, 2020) SLB Negeri 1 Denpasar merupakan salah satu sekolah negeri dengan akreditasi A yang secara khusus menangani peserta didik berkebutuhan khusus dari jenjang SD hingga SMA. Saat ini, sekolah ini memiliki 217 siswa dengan beragam kategori, antara lain tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunawicara, dan autisme. Pasal 5 Ayat (2) tentang sistem pendidikan nasional, setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ketentuan ini menjadi dasar kuat bahwa edukasi lingkungan harus bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003).

Hal ini menjadi dasar dalam kegiatan penyuluhan ini bahwa pendidikan mengenai lingkungan tidak hanya untuk anak dengan kapasitas normal namun penting juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang sederhana, adaptif, dan menyenangkan, kegiatan penyuluhan pemilahan sampah tetap dapat dilakukan secara efektif. Strategi interaktif berbasis permainan, demonstrasi visual, dan pendampingan guru menjadi pendekatan yang tepat untuk memastikan informasi dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Dalam praktik pembelajaran yang kami lakukan dengan membangun pembelajaran yang mendukung kesetaraan antar siswa, sehingga semua aspek dapat memungkinkan setiap peserta untuk mencapai potensinya (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Fokus penyuluhan yang dilakukan sangat sederhana mengingat siswa disekolah ini berkebutuhan khusus dan masih dalam masa pendidikan usia dini. Penyuluhan ini kami melakukan beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Pada tahapan persiapan kami melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terutama terkait informasi sekolah dan hal-hal yang dibutuhkan selama kegiatan untuk memberikan penyuluhan kepada siswa berkebutuhan khusus yang dapat di lihat pada Gambar 1. Peran guru pendamping dari sekolah SLB sangat diperlukan karena beberapa siswa diantaranya harus diberikan metode khusus akibat keterbatasan yang ada.



Gambar 1. Tahap Persiapan Koordinasi Sekolah

Pada tahap pelaksanaan kami membagi menjadi 2 yaitu tahap penyampaian materi kelompok besar dimana materi yang dibawakan tidak terlalu panjang dan menggunakan bahasa sesederhana mungkin dan melakukan tanya jawab interaktif untuk membangkitkan antusiasme siswa. Tahap penyampaian materi kepada siswa dalam kelompok besar dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahap Penyampaian Materi Kelompok Besar

Tahap selanjutnya adalah pembagian kembali siswa menjadi kelompok kecil sesuai dengan kategori siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pendamping untuk penyuluhan yang lebih efektif yang dapat dilihat pada Gambar 3. Pada tahap ini pemberian materi kembali dilakukan lebih mendalam dengan melibatkan siswa secara interaktif dengan tanya jawab untuk membangkitkan antusiasme siswa. Pemberian materi dalam kelompok kecil dapat di lihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Tahap Pembagian Kelompok Kecil



Gambar 4. Pemberian Materi Kelompok Kecil

Selanjutnya adalah praktik pemilahan sampah yang dikemas menjadi permainan/games pilah sampah sehingga terkesan menyenangkan dan siswa diajak bermain namun memberikan hasil yang cukup maksimal. Alat peraga yang digunakan dalam praktik pilah sampah dapat di lihat pada Gambar 5. Alat Peraga yang dibuat cukup sederhana terdiri dari 3 buah kotak berlabel sampah organik, sampah anorganik dan sampah campur. Pada kotak berlabel campur sudah diberikan contoh sampah yang sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari.



Gambar 5. Alat Peraga

Pada saat praktik pemilahan sampah, siswa diberikan kesempatan untuk melihat, memegang dan melakukan praktik langsung memilah sendiri sampah yang sudah disiapkan sesuai dengan kategorinya. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif sehingga memberikan ruang atensi bagi siswa sehingga mereka merasa ikut berperan dalam setiap kegiatan. Baru kemudian proses evaluasi dengan memberikan kuesioner kepada siswa, guru dan orang tua murid/pendamping yang dapat dilihat pada Gambar 6.

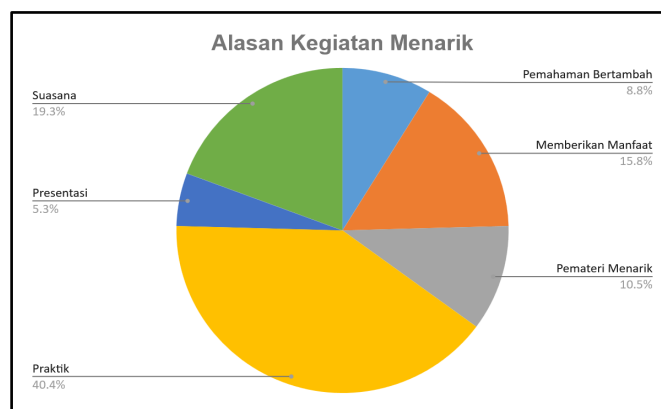


Gambar 6. Kegiatan Kuesioner Kepada Orang Tua/Pendamping

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diketahui bahwa bagian praktik/game pilah sampah merupakan kegiatan paling menarik dengan persentase sebesar 40%. Sementara itu, kegiatan yang paling sedikit diminati adalah sesi pemberian materi presentasi di depan panggung, yang hanya

mendapat 6%. Rendahnya minat ini kemungkinan disebabkan oleh penyampaian materi yang kurang efektif karena dilakukan di aula dengan satu pemateri di atas panggung, sehingga suara kurang terdengar jelas oleh peserta. Diagram Kegiatan yang paling dianggap menarik selama PKM dapat dilihat pada Gambar 7.

Sesi praktik dalam kelompok kecil di dampingi oleh dosen, dua mahasiswa, dan guru pendamping dari sekolah yang sudah memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa. Kegiatan praktik ini dikemas dalam bentuk permainan pilah sampah, sehingga siswa merasa seolah sedang bermain, sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selama praktik, siswa terlibat secara langsung dalam mengenali jenis-jenis sampah melalui aktivitas memegang, meraba, dan melihat sampah yang tersedia. Hal ini penting karena beberapa siswa memiliki keterbatasan, baik dalam penglihatan, pendengaran, maupun aspek emosional, sehingga pendekatan interaktif ini lebih efektif dalam membantu pemahaman mereka.



Gambar 7. Diagram Kegiatan yang Paling Dianggap Menarik Selama PKM

Dengan keterbatasan siswa yang ada di SLB ini ternyata kegiatan penyuluhan ini cukup efektif hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang didapatkan, yaitu sebesar 42,2% merasa sangat paham setelah penyuluhan, 40,6% cukup paham, 15,6 % kurang paham dan tidak paham sekali 1.6%. Pemberian materi dan praktik dengan metode kelompok kecil dan pembagian kelompok sesuai dengan kategori masing-masing siswa yang dijalankan memudahkan bagi siswa dalam memahami kegiatan penyuluhan. Salah satu strategi bagi pemberian edukasi Anak berkebutuhan khusus adalah dengan melakukan pendekatan individualisasi pembelajaran dimana setiap siswa menerima pembelajaran sesuai jenis ketunaan dan kemampuannya (Akbar *et al.*, 2024). Pada pembagian kelompok kecil siswa dikategorikan sesuai dengan ketunaan masing-masing/kategori mereka. Diagram tingkat pemahaman siswa dapat dilihat pada Gambar 8.



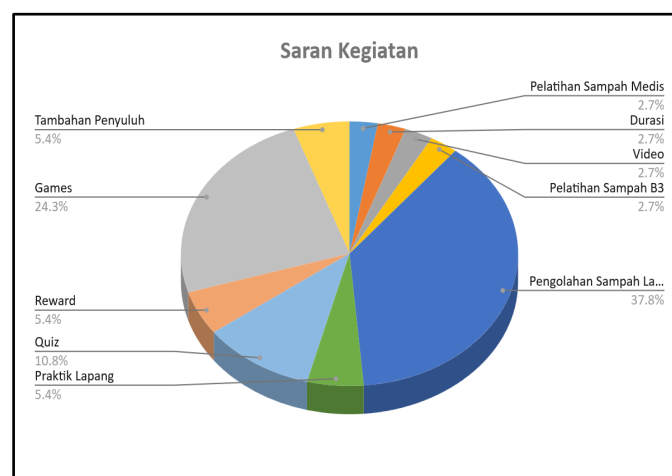
Gambar 8. Diagram Tingkat Pemahaman Siswa

Kuis yang kami berikan mengenai contoh sampah organik dan anorganik yang dilakukan menjawab hampir 96% berhasil menjawab benar mengenai sampah anorganik dan 4% menjawab salah. Tabel hasil kuis terkait pertanyaan jenis sampah organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 1. Strategi pengajaran guru dapat dilakukan dengan komunikasi secara dua arah antara murid dan guru, metode pengajaran yang bervariasi serta perhatian guru dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa (Hanifah *et al.*, 2022). Setelah kegiatan berlangsung kami membagikan kuesioner kepada siswa, guru dan orang tua murid yang hadir selama kegiatan tersebut secara acak.

Tabel 1. Jawaban Salah dan Benar Atas Kuis Pilah Sampah

No.	Jenis Jawaban	Persentase
1.	Menjawab Benar	96%
2.	Menjawab Salah	4%

Saran mengenai kegiatan selanjutnya cukup beragam antara lain permintaan mengenai durasi waktu kegiatan yang ditambah, penambahan jumlah penyuluh untuk memaksimalkan pelatihan, adanya permainan atau games tambahan, pemberian reward/hadiah, penambahan jumlah soal kuis, praktik di lapangan, pelatihan tentang sampah medis, pelatihan tentang sampah B3, pembuatan Video untuk menjelaskan materi, dan pengolahan sampah lanjutan. Namun yang ketiga tertinggi adalah saran mengenai pelatihan mengenai pengelolaan sampah lanjutan sampah setelah dilakukan pemilahan sebesar 37,8%, kemudian permintaan jumlah games terkait materi penyuluhan sebesar 24,3%, dan penambahan jumlah kuis sebesar 10,8%. Saran kegiatan pengelolaan sampah lanjutan antara lain pembuatan pupuk organik, kerajinan tangan untuk proses pendaur ulangan dan pengolahan sampah menjadi bahan bernilai ekonomis. Diagram saran kegiatan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Diagram Saran Kegiatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pemilahan sampah organik pada usia dini bagi siswa berkebutuhan khusus ini dianggap cukup efektif walaupun siswa memiliki keterbatasan terutama jika kegiatan praktik dikemas dengan bentuk games atau permainan dengan bantuan guru pendamping dalam membantu penyampaian informasi kepada siswa. Pembagian kuesioner juga menjadi hal yang penting dari kegiatan PKM ini untuk membantu evaluasi kerja yang dilakukan.

Saran

- Selama pelaksanaan kegiatan PKM ini, terdapat tiga saran utama yang disampaikan, yaitu:
- Pelatihan lanjutan mengenai pengelolaan sampah, seperti pembuatan pupuk organik dan daur ulang sampah menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomis.
- Penambahan jumlah permainan (games) yang berkaitan dengan materi penyuluhan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
- Peningkatan jumlah kuis atau sesi evaluasi berupa tanya jawab, untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Harapannya, ke depan para siswa dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat berkebutuhan khusus lainnya, dengan menggunakan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan serta karakter masing-masing

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Institut Sains dan Teknologi Nahdlatul Ulama Bali atas dukungannya selama pelaksanaan kegiatan dan Kepada Sekolah Negeri Luar Biasa Denpasar atas ijinnya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Suhra, & Angraeni, N. (2024). Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus : Peran Pendidikan Inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga Kolaka. *4(6)*, 521–529. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/414>
- Erdita, E., & Madura, U. T. (2024). Hambatan Guru Pembimbing Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Keleyan 1 Universitas Trunojoyo Madura Judul Penelitian “Hambatan Guru Pembimbing Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Keleyan 1 Bangkala. 3.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37530/uu-no-18-tahun-2008>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Kartijono, N. E., Rahayuningsih, M., & Abdullah, M. (2019). Pendidikan Konservasi Berbasis Jelajah Alam Sekitar (Jas) di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Rekayasa*, 16(2), 187–192. <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v16i2.17511>
- Majelis Desa Adat Provinsi Bali. 2021. *Pedoman Pengelolaan Sampah Berbasis Desa Adat: Keputusan Nomor 08/KEP-PSM.II/MDA-BALI/X/2021*. Denpasar: MDA Provinsi Bali. Diambil dari <https://jidhat.baliprov.go.id/storage/buku/vHxmWB0eytMaA1QGeNmtbEKP1L87YdewwTGQzDq4.pdf>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Safira, A. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.30587/jieec.v1i1.1592>
- Tresnawati, D., & Budiman, A. A. (2022). Game Edukatif Pengelolaan Sampah Menggunakan Digital Game Based Learning-Instructional Design. *Jurnal Algoritma*, 18(2), 523–530. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.18-2.834>



- Wibawa, A. C. P., Mumtaziah, H. Q., Sholaihah, L. A., & Hikmawan, R. (2020). Game-based Learning (GBL) Sebagai Inovasi dan Solusi Percepatan Adaptasi Belajar Pada Masa New Normal. *INTEGRATED (Journal of Information Technology and Vocational Education)*, 2(1), 49–54. <https://doi.org/10.17509/integrated.v3i1.32729>
- Widyarsana, I. M. W., Damanhuri, E., & Agustina, E. (2020). Municipal Solid Waste Material Flow in Bali Province, Indonesia. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 22(2), 405–415. <https://doi.org/10.1007/s10163-020-00989-5>

